

Dampak Pelanggaran Kode Etik Profesi Guru Terhadap Proses Pembelajaran

Siska Cantika Putri¹, Meli Susanti², Azizah Kurnia³, Siska widyawati⁴

¹ Program Studi PGSD, widyaswara indonesia

siskacantika57@email.com¹, melisajamelisaja@gmail.com², kurnia.Azizah@icloud.com³, Siskawidyawati555@gmail.com⁴

Abstrak

Kode etik profesi guru merupakan dasar penting untuk menjaga profesionalisme dan kualitas proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Seorang guru bukan hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh baik dalam hal moral dan perilaku bagi siswanya. Jika seorang guru melanggar kode etik, misalnya dengan meninggalkan kelas saat jam mengajar, hal ini menunjukkan kurangnya tanggung jawab dan disiplin. Hal tersebut juga akan memengaruhi proses belajar mengajar secara negatif. Dampaknya antara lain berupa menurunnya semangat belajar siswa, gangguan suasana kelas, hilangnya kepercayaan siswa terhadap guru, serta penurunan hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan dan penanganan pelanggaran etika secara terus menerus. Langkah tersebut meliputi pembinaan profesional, peningkatan kompetensi guru, pengawasan terhadap kinerja, serta kebijakan pendidikan yang seimbang antara tugas mengajar dan tugas administratif. Dengan menerapkan kode etik secara konsisten dan didukung oleh seluruh pihak yang terlibat, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, profesional, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara optimal.

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif yang melibatkan kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku dan jurnal yang relevan. Pelanggaran terhadap kode etik oleh guru dapat berakibat pada penurunan kualitas pembelajaran dan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kata Kunci: Guru, Keprofesionalan, Kode etik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam membangun wawasan dan keterampilan generasi muda demi kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan, terdapat kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pelaksanaan pendidikan, kehadiran seorang guru sangat dibutuhkan karena mereka memegang peranan penting dalam memberikan pengajaran kepada para siswa. (Zaidan, Darmiyanti, dan Saprialman 2023).

Kode etik bagi pendidik berperan sebagai dasar tingkah laku pengajar saat melaksanakan tanggung jawab profesinya dalam sektor pendidikan (Darmansyah, 2020). Kode etik ini sangat terkait dengan nilai-nilai atau etika yang dijunjung tinggi dan dijadikan acuan oleh para guru (Windarto, 2021). Dengan adanya kode etik untuk para pendidik, tindakan yang melanggar norma dan peraturan yang telah disepakati akan dikenakan sanksi moral, seperti dihina oleh kolega, atau bahkan hukuman yang paling serius yaitu pencopotan dari institusi pendidikan, serta penilaian negatif terhadap guru tersebut. Hubungan antar manusia di lingkungan sekolah antara siswa dan pengajar akan berlangsung. Hal ini akan diatur dengan jelas. Interaksi antara Guru dan Guru, serta antara Guru dan Siswa, juga antara Guru dan Masyarakat (Windarto, 2021). Pentingnya keberadaan kode etik dalam sektor pendidikan adalah untuk mendorong peningkatan kemampuan guru agar dapat bekerja dengan lebih giat dan disiplin serta menjalankan profesinya sesuai dengan norma yang telah ditentukan (Sherpa, 2018).

Menurut peraturan yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 berkaitan dengan Guru dan Dosen, seorang guru diartikan sebagai seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi para peserta didik di tingkat pendidikan anak usia dini dalam sistem pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Setiap guru diwajibkan memiliki kualifikasi akademik minimal berijazah sarjana (S1) atau diploma empat (D4), kompetensi yang diperlukan, sertifikasi sebagai pendidik, kesehatan fisik dan mental yang baik, serta kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan nasional.

Guru yang berfokus pada profesinya membutuhkan pedoman atau prinsip yang dijadikan sebagai landasan oleh setiap individu dalam suatu profesi, yang dikenal dengan sebutan kode etik. Dalam pembahasan mengenai kode etik dalam konteks ini menandakan adanya ketentuan tentang norma yang harus dilaksanakan, dihormati, dipatuhi, dan dijunjung tinggi. Maka dari itu, kode etik bagi guru menjadi pedoman atau norma yang akan membimbing guru dalam bersikap. Pekerjaan sebagai pengajar adalah sebuah profesi yang memerlukan standar profesional, sehingga dalam tugas ini terdapat kode etik yang mengatur cara mengajar. Kode etik ini menjelaskan bahwa pendidik seharusnya berinteraksi dengan siswa, kolega, orang tua, dan masyarakat luas. Aturan ini mengelola relasi antara masyarakat dengan klien dan rekan kerja. Oleh karena itu, pendidik perlu merujuk pada kode etik guru agar menghindari kesalahan dalam proses pembelajaran, karena keberadaan guru dalam

kegiatan belajar sangatlah krusial. Peran pendidik di lingkungan sekolah serta di masyarakat merupakan aspek yang saling terkait dengan proses belajar, tidak hanya sebagai kewajiban di sekolah, tetapi juga di masyarakat, mereka harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua yang telah memberi kepercayaan kepada sekolah untuk mendidik anak-anak mereka, serta dengan komunitas di sekitar tempat tinggal mereka. Dengan adanya kode etik, seluruh aktivitas mengajar akan mendapatkan arah yang jelas, sehingga guru mampu beroperasi dengan lebih efektif (Jufni M et al., 2020).

Pelanggaran terhadap etika guru adalah isu serius yang dapat membawa konsekuensi jangka panjang pada proses pembelajaran, siswa, dan lingkungan akademik secara keseluruhan. Ketika etika dilanggar, misalnya melalui tindakan diskriminatif, penyalahgunaan kekuasaan, kurangnya objektivitas dalam evaluasi, atau perilaku yang tidak pantas, hal itu dapat berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Salah satu dampak yang paling jelas adalah hilangnya kepercayaan siswa terhadap para pengajar. Dalam proses belajar, hubungan yang positif antara guru dan siswa sangat vital untuk menciptakan suasana yang mendukung dan melibatkan siswa. Namun, jika siswa merasa bahwa guru mereka bertindak tidak adil, tidak menghargai, atau bahkan merugikan, semangat belajar mereka dapat menurun secara signifikan. Akibatnya, ini bisa menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kesulitan dalam memahami materi, serta ketidakmampuan untuk mencapai kemampuan akademis mereka secara optimal. Selain itu, pelanggaran etika juga dapat menciptakan suasana belajar yang tidak mendukung. (Pratama, Nurtaqim, Syaadah, & Nugroho, 2025)

Analisis mengenai kode etik para pendidik menjadi sangat penting di zaman Society 5.0. Fungsi guru kini semakin rumit dan penuh tantangan (Keban 2022). Di tengah kemajuan teknologi yang sangat cepat, kewajiban guru tidak terbatas pada bidang akademis saja, melainkan juga sebagai panutan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada anak didik. Era Society 5.0 mengharuskan adanya perpaduan antara kecerdasan buatan dan kehidupan manusia, sehingga guru harus mampu mengatasi situasi-situasi baru, mulai dari pemanfaatan media sosial dalam lingkungan pendidikan, perlindungan data pribadi siswa, hingga tantangan dalam mempertahankan profesionalisme di dunia digital (Firmansyah 2024).

Dikarenakan penulis memilih tema tentang “Dampak dari pelanggaran etika profesi guru terhadap pembelajaran” berlandaskan sejumlah pertimbangan yang signifikan. Guru memiliki peran utama dalam dunia pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai panutan moral bagi siswa. Oleh karena itu, tindakan guru seharusnya selaras dengan kode etik yang ada. Namun, di lapangan, masih ditemukan banyak pelanggaran etika oleh beberapa guru, seperti ketidakdisiplinan (sering meninggalkan kelas), atau rendahnya standar profesional dalam menjalankan tugas mereka.

Pelanggaran ini bisa berdampak langsung atau tidak langsung pada proses belajar di dalam kelas. Efeknya bisa berupa turunnya semangat siswa untuk belajar, berkurangnya kepercayaan kepada guru, gangguan pada suasana belajar, sampai menurunnya hasil akademis siswa. Situasi ini menjadikan pentingnya untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana pelanggaran etika dapat memengaruhi kualitas pembelajaran.

Lebih jauh lagi, penelitian tentang tema ini juga sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan profesional. Dengan memahami efek yang ditimbulkan, pihak sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan bisa melakukan langkah-langkah pencegahan dan perbaikan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara optimal.

METODE

Metode penulisan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur yang mencakup berbagai aktivitas penelitian, termasuk teknik pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, analisis bahan yang dikaji, membuat catatan, dan mengolah informasi tersebut lebih lanjut. Dalam metode penulisan ini, terdapat analisis terhadap sejumlah penelitian yang telah dipublikasikan secara online, terutama di google scholar dan berbagai situs web lainnya. Sebanyak 30 studi telah dilakukan dengan menggunakan kata kunci "Pemahaman guru, Kode etik guru, Tujuan Kode Etik Guru dan Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran".

“Dampak dari pelanggaran etika profesi guru terhadap pembelajaran” berlandaskan sejumlah pertimbangan yang signifikan. Guru memiliki peran utama dalam dunia pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai panutan moral bagi siswa. Oleh karena itu, tindakan guru seharusnya selaras dengan kode etik yang ada. Namun, di lapangan, masih ditemukan banyak pelanggaran etika oleh beberapa guru, seperti ketidakdisiplinan (sering meninggalkan kelas), atau rendahnya standar profesional dalam menjalankan tugas mereka.

Salah satu bentuk pelanggaran etika yang sering terjadi adalah ketidakdisiplinan guru, seperti sering datang terlambat, meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas, atau tidak menjalankan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Perilaku ini langsung mengganggu proses belajar mengajar. Siswa kehilangan waktu belajar yang seharusnya digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, dan hasil belajar siswa cenderung menurun. Di samping itu, ketidakdisiplinan guru juga bisa mengurangi semangat belajar siswa karena mereka merasa tidak diperhatikan dan tidak dihargai dalam proses pendidikan.

Pelanggaran ini bisa berdampak langsung atau tidak langsung pada proses belajar di dalam kelas. Efeknya bisa berupa turunnya semangat siswa untuk belajar, berkurangnya kepercayaan kepada guru, gangguan pada suasana belajar, sampai menurunnya hasil akademis siswa. Situasi ini menjadikan pentingnya untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana pelanggaran etika dapat memengaruhi kualitas pembelajaran.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelanggaran etika yang dilakukan oleh seorang guru dengan meninggalkan kelas saat jam mengajar menunjukkan kurangnya profesionalisme dalam perannya sebagai pendidik. Setiap guru seharusnya bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga pergi dari kelas tanpa alasan yang jelas atau tanpa persiapan yang tepat dapat mengabaikan hak siswa untuk mendapatkan pendidikan yang optimal.

Perilaku tersebut bisa menimbulkan efek negatif terhadap proses belajar dan disiplin siswa. Kelas yang ditinggalkan tanpa pengawasan dapat menjadi tidak ideal, tujuan belajar menjadi tidak tercapai, dan siswa bisa kehilangan semangat untuk belajar. Selain itu, tindakan guru yang tidak konsisten dapat memberikan contoh yang tidak baik bagi siswa dalam hal tanggung jawab dan ketakutan terhadap peraturan.

Dengan demikian, pelanggaran etika ini harus ditanggapi dengan serius oleh pihak sekolah. Pembinaan, evaluasi kinerja, serta penegakan kode etik profesi guru mesti dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga. Dengan begitu, diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional dan menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Penyebab terjadinya pelanggaran keprofesionalan kinerja guru

Guru yang meninggalkan kelas saat mengajar bisa terjadi karena beberapa hal yang berkaitan dengan diri guru itu sendiri. Misalnya, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab kerja, tidak disiplin dalam menjalankan tugas, serta penurunan semangat mengajar bisa menjadi penyebab utama. Selain itu, kondisi seperti kelelahan, tekanan kerja, atau masalah pribadi yang tidak teratasi dengan baik juga bisa memengaruhi kemampuan guru dalam bekerja secara optimal.

Menurut Sutrisno dan Wibowo (2020), kode etik profesi adalah sistem nilai dan norma yang dituliskan, yang mengatur cara perilaku seorang profesional agar menjaga reputasi dan kepercayaan masyarakat. Pelanggaran kode etik berarti tindakan yang bertentangan dengan norma etika, standar moral, serta tanggung jawab yang sudah disepakati bersama.

Menurut Widodo (2020), guru wajib memenuhi tanggung jawab moralnya dalam memastikan peserta didik mendapatkan hak belajar mereka. Jika guru mengabaikan jam mengajar, itu berarti melanggar kewajiban moral dan etika profesi, karena hal itu mengurangi hak siswa untuk menerima layanan pendidikan yang maksimal.

Campbell (2020) dan Maxwell et al. (2021) menjelaskan bahwa profesionalisme guru saat mengajar tidak hanya tentang kemampuan, tetapi juga tanggung jawab etis. Dalam mengajar, etika profesional guru mencakup beberapa hal, seperti:

- perlakuan adil kepada semua siswa.
- menggunakan bahasa yang sopan.
- tidak menyalahgunakan jabatan.
- menciptakan suasana belajar yang aman dan terhormat.

Jika guru melakukan pelanggaran etika selama mengajar, misalnya bersikap diskriminatif atau meninggalkan kelas tanpa alasan yang jelas, itu merupakan bentuk ketidak profesionalan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli Guru yang meninggalkan kelas saat proses belajar mengajar berlangsung termasuk langkah yang melanggar etika dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Perilaku ini bisa terjadi karena faktor-faktor dari dalam diri, seperti kurangnya kesadaran akan tanggung jawab, rendahnya disiplin diri, menurunnya semangat mengajar, atau kondisi seperti kelelahan, tekanan kerja, dan masalah pribadi. Tindakan seperti ini bertentangan dengan aturan kode etik profesi yang mengatur cara seorang guru harus berperilaku, serta melanggar kewajiban moral dalam memberikan hak belajar kepada siswanya. Profesionalisme seorang guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar saja, tetapi juga dari tanggung jawab etis dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, aman, dan terhormat.

Faktor pelanggaran kode etik keprofesionalan kinerja guru

Pelanggaran etika profesi bisa terjadi karena beberapa hal yang saling terkait. Menurut teori perilaku etis yang dituliskan oleh Treviño dan Nelson (2021), tindakan tidak etis dipengaruhi oleh faktor pribadi dan lingkungan kerja, seperti kurangnya nilai moral, budaya kerja yang terlalu longgar, serta kurangnya pengawasan. Teori perkembangan moral dari Kohlberg juga menjelaskan bahwa orang yang masih berada di tahap moral yang rendah cenderung memprioritaskan kepentingan diri sendiri tanpa memikirkan akibat etis dari tindakannya. Selain itu, Robbins dan Judge (2020) dalam teori stres kerja menyebutkan bahwa tekanan kerja yang berlebihan dan tugas yang terlalu berat bisa membuat seseorang kurang bertanggung jawab, sehingga berpotensi melakukan pelanggaran etika. Faktor pengawasan juga memainkan peran penting, seperti yang dijelaskan dalam teori kontrol sosial oleh Hirschi, yang menyatakan bahwa jika kontrol dan penegakan aturan tidak kuat, peluang terjadinya pelanggaran etika akan meningkat. Oleh karena itu, pelanggaran etika profesional terjadi karena adanya interaksi antara faktor pribadi, psikologis, organisasi, dan sosial yang memengaruhi cara seseorang berperilaku di dalam pekerjaan.

Kebijakan yang terlalu banyak meminta laporan dan administrasi tanpa adanya pengaturan waktu yang baik bisa mengganggu fokus guru dalam mengajar. Tidak adanya sanksi yang tegas serta kurangnya pembinaan dan evaluasi yang terus-menerus menyebabkan pelanggaran ini terus terjadi. Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan hak belajar siswa.

Pertama, dari segi guru, penting untuk mengingatkan kembali tanggung jawab dan profesionalisme sebagai pendidik. Sekolah bisa melaksanakan pembinaan rutin, pelatihan semangat, serta penguatan nilai kode etik agar para guru mengerti peran mereka sebagai contoh yang baik bagi siswa. Selain itu, pihak sekolah juga harus mendukung kesejahteraan guru dengan mengatur beban kerja, memberikan konseling, serta memastikan waktu istirahat yang cukup, agar semangat dan kesehatan mental para guru tetap terjaga dalam menjalankan tugas mengajar.

Kedua, dari pihak sekolah dan manajemen pendidikan, perlu diterapkan sistem pengawasan dan evaluasi kinerja secara teratur. Kepala sekolah dan pengawas dapat memantau kehadiran dan kegiatan guru di kelas secara berkala. Penegakan

aturan harus diiringi dengan sanksi yang tegas namun tetap menuntut disiplin, sehingga guru lebih tertib. Di sisi lain, sekolah juga perlu memberikan penghargaan kepada guru yang menunjukkan penampilan dan disiplin yang baik.

Ketiga, dari sisi kebijakan, pengelolaan administrasi guru harus diatur lebih efektif agar tidak mengganggu waktu mengajar. Tugas administratif sebaiknya disederhanakan atau didukung dengan sistem digital serta pembagian waktu yang jelas. Dengan adanya kebijakan yang seimbang, pembinaan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang memadai, diharapkan tindakan melanggar etika seperti meninggalkan kelas saat jam mengajar dapat dicegah dan kualitas pembelajaran tetap terjaga.

Upaya mengatasi terjadinya pelanggaran

Menurut Fitriana (2014), terdapat berbagai metode untuk meningkatkan profesionalitas guru, antara lain: (1) melakukan pengawasan dan disiplin yang berkelanjutan, (2) menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar, (3) mengatur pertemuan antara kepala sekolah dan para guru, (4) menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan workshop, (5) melaksanakan kunjungan antar sekolah untuk mempelajari pengetahuan dan pengalaman guru dari institusi lain, dan (6) melakukan penelitian dalam bidang pendidikan.

Upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran etika dan profesionalisme dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan oleh para ahli setelah tahun 2020. Rest dan Narvaez (2020) menyatakan bahwa pencegahan pelanggaran harus dimulai dengan meningkatkan kesadaran akan etika dan nilai moral individu. Hal ini bisa dicapai melalui pendidikan etika secara terus menerus serta kebiasaan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang baik, sehingga individu dapat mengenali dan menghindari perilaku yang tidak sesuai.

Trevino dan Nelson (2021) mengatakan bahwa membangun budaya organisasi yang beretika sangat penting untuk mengurangi pelanggaran. Budaya tersebut dapat terbentuk melalui contoh yang diberikan oleh pemimpin, penyampaian nilai etika secara konsisten, serta penerapan aturan yang adil dan jelas. Darling-Hammond (2020) juga berpendapat bahwa meningkatkan kemampuan dan profesionalisme melalui pelatihan yang berkelanjutan, supervisi yang mendukung, serta dukungan dari institusi dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran, terutama akibat tekanan kerja dan kurangnya keterampilan profesional. Sementara itu, Robbins dan Judge (2022) menekankan pentingnya sistem pengawasan serta penerapan aturan dan sanksi yang konsisten dan sesuai, agar tercipta ketatan terhadap norma yang berlaku. Selain itu, Goleman (2021) menyatakan bahwa pendekatan pencegahan melalui pengembangan kemampuan emosional, konseling, dan pengelolaan stres bisa membantu individu mengendalikan perasaan dan konflik internal yang bisa memicu terjadinya pelanggaran.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli Peningkatan profesionalisme guru dan pencegahan pelanggaran etika serta profesionalisme memerlukan usaha yang terencana, terus-menerus, dan menyeluruh. Usaha tersebut mencakup pengawasan dan disiplin yang konsisten, penyediaan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar, penguatan komunikasi antara pemimpin dengan guru, serta peningkatan kemampuan melalui pelatihan, seminar, workshop, penelitian, dan pertukaran pengalaman antar sekolah. Selain itu, pencegahan pelanggaran juga memerlukan peningkatan kesadaran tentang etika dan nilai moral setiap individu, pembentukan budaya organisasi yang beretika melalui teladan pemimpin, serta penerapan aturan dan sanksi yang adil dan tegas. Dukungan dari institusi, pengawasan yang bersifat pembinaan, serta pengembangan kemampuan emosional dan pengelolaan stres juga sangat penting dalam membantu guru mengatasi tekanan kerja, sehingga mampu melaksanakan tugas secara profesional dan sesuai dengan kode etik yang berlaku.

KESIMPULAN

Seluruh diskusi mengenai pendidikan, kemampuan guru, dan profesionalisme menekankan bahwa guru merupakan individu yang profesional dan memiliki peran utama dalam suksesnya pendidikan. Tugas seorang guru meliputi tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, memberi bimbingan, melatih, menilai, dan melakukan evaluasi terhadap siswa sesuai dengan mandat Undang-Undang. Untuk melaksanakan peran tersebut, seorang guru perlu memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi dalam pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai dasar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Profesionalisme seorang guru terlihat dari integritas, kemampuan akademis, sikap kerja, serta dedikasi dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Upaya peningkatan profesionalisme melalui pelatihan, pengawasan, kolaborasi, dan pengembangan diri sangat diperlukan untuk memastikan guru bisa beradaptasi dengan perkembangan di bidang pendidikan. Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, seorang guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, mengoptimalkan potensi siswa, dan turut berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di tingkat nasional secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta ilmu yang sangat berharga sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan yang turut memberikan bantuan, baik berupa data, diskusi, maupun motivasi selama proses penulisan berlangsung. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan moral. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif bagi pembaca serta dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, elya siska, dkk. (2025). Pemahaman guru terhadap kode etik profesi kependidikan. *Journal of learning studiens*. 5.2: 94-95
- Angkat, agustrio mahanggana,dkk.(2025). Peran pgri dalam pelanggaran kode etik guru, berdampak pada tujuan pembelajaran. *Jurnal ilmiah pgsd universitas mandiri*. 11.1: 114
- Avrylian,Chelsea ventry (20). *Dampak kode etik kegunaan tentang pembelajaran disekolah*.
- Campbell, E. (2020). *Dimensi etika dalam profesionalisme guru*. Springer.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Pendidikan guru dan pengembangan profesional berkelanjutan*. Jossey-Bass.
- Darmansyah. (2020). *Kode Etik Guru*
- Firmansyah, S. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius di era masyarakat 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Fitriana, E. (2014). *Profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Fitriyatih, nur, dkk (2023). Pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran. *Jurnal ilmu pendidikan*. 5.1 : 587
- Goleman, D. (2021). *Kecerdasan emosional: Mengapa lebih penting daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. University of California Press.
- Jufni, M., dkk. (2020). *Kode etik guru sebagai pedoman profesionalisme pendidik*.
- Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Reinha*, 13(1), 56–67.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Naibaho, dorlan , dan cristina Irene silalahi. (2025). Analisis pelanggaran kode etik guru. *Jurnal pendidikan sosial dan humaniora*. 4.1 :1654
- Nalle, efraim Samuel (2025). Study kode etik profesi guru pada pendidik paud di kabupaten belu. *Jurnal opsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*. 9.2 : 614
- Pratama, A., Nurtaqim, M., Syaadah, N., & Nugroho, R. (2025). Judul artikel tentang pelanggaran etika guru dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. *Jurnal studi islam*
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rest, J. R., & Narvaez, D. (2020). *Pengembangan moral dalam pendidikan: Pendekatan empat komponen terhadap etika (Moral development in education)*. Routledge.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Perilaku organisasi (Edisi ke-16)*. Salemba Empat.
- Sherpa. (2018). *Pentingnya Kode Etik dalam Pendidikan*.
- Simanjuntak, feronica dan dorlan naiboba. (2025) pengaruh kode etik guru terhadap proses pembelajaran. *Jurnal pendidikan Kristen dan khatolik*.3.1 : 234-244
- Sutrisno, E., & Wibowo, A. (2020). *Etika profesi*. Prenadamedia Group.
- Thesia, dwi putri, dkk (2024). Dampak pelanggaran etika profesi guru terhadap keprofesionalanya dalam proses pembelajaran. *Journal emosional Bahasa dan pembentukan*. 4. 3.2 : 163
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2021). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right* (8th ed.). Wiley.
- Widodo, S. (2020). *Profesionalisme guru dan etika pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Windarto. (2021). *Etika Profesi Guru*.
- Zaidan, Darmiyanti, & Saprialman. (2023). *Peran guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran*